

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama universal dan sempurna yang diturunkan oleh Allah guna memberikan petunjuk dan rahmat bagi umat manusia untuk menjalankan fungsinya dalam kehidupan hingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹ Untuk mencapai suatu kebahagiaan, sebagian manusia memandang seni merupakan jalan alternatif untuk merasakan keindahan dan kebahagiaan. Fitrah manusia yang menyukai segala sesuatu yang indah dan menyenangkan, maka seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.² Oleh karenanya Islam adalah agama dengan sebaik-baiknya agama. Islam di Indonesia berkembang dengan cepat melalui berbagai bidang, diantaranya yakni budaya, pendidikan, ekonomi, dan juga termasuk seni.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, perjuangan Islam yang menyorobos masuk secara perlahan-lahan melalui perdagangan, perkawinan, dan bahkan melalui seni yang ikut andil dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang dilakukan oleh para wali dan ulama terdahulu, salah satu seni yang digunakan sebagai syiar agama Islam yaitu dengan seni musik yang bersifat religius.

¹M. Asy'ary, "Seni dan Islam" STAIN Datokarama Palu Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2, hlm 169-174.

²Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian ; Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm 81.

Mengutip perkataan Sedyawati di dalam jurnal *Akulturası Kesenian Rebana (The Acculturization of The Art of Rebana)* bahwa kesenian merupakan salah satu kebutuhan dari sebuah kebudayaan yang mempunyai fungsi tertentu di dalam kehidupan masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya.³ Berkenaan dengan itu, ada beragam masyarakat yang mendukung dan melestarikan kesenian di Indonesia, dan merupakan hasil dari pengaruh budaya Islam. Seperti halnya qasidah, gambus, tanjidor, zamroh, dan lain sebagainya. Etnisitas dan komunitas yang beragam inilah yang menjadikan seni mempunyai ciri khas berlainan dan mempunyai nilai estetika yang berbeda. Kesenian rebana atau qasidah hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pendukung dan ikut andil dalam melestarikan budaya yang mempunyai keunikan dan estetika tersendiri yaitu terjadinya kontak budaya Timur dan Barat maupun budaya lokal sehingga menimbulkan akulturasi.⁴

Kadiran mengungkapkan bahwa akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan bahkan lebih yang berbeda dan akhirnya berpadu antara satu sama lain, hingga akhirnya proses penebaran unsur kebudayaan asing secara lambat laun di olah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keaslian.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut menyadarkan kita bahwa menjaga atau melestarikan budaya sangat penting bagi kita. Karena budaya merupakan suatu identitas suatu wilayah atau daerah tertentu. Mempertahankan budaya salah satunya

³Sedyawati, Edi. “*Seni dalam Masyarakat Indonesia*” (Jakarta: PT.Gramedia, 1982), hlm 7.

⁴Syahrul Syah Sinaga, “*Akulturası Kesenian Rebana (The Acculturization of The Art of Rebana)*” FBS UNNES Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 2 No. 3, hlm 73.

dengan cara mempertahankan kesenian, karena seni merupakan kebutuhan dan termasuk unsur dalam budaya. Dalam melestarikan seni tentunya harus ada wadah yang dapat dijadikan sebagai himpunan bagi masyarakat yang menyukai seni. Hal itu dapat diwujudkan dengan mendirikan suatu lembaga yang dapat menampung aspirasi masyarakat. Sebagai contoh lembaga seni yang ada di Jawa Barat yang menjadi pusat pelestarian budaya seni Islam yang berada di Bandung, lembaga tersebut yaitu Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan terhadap seni musik Islami yang menjadi ciri khas Indonesia bernuansakan musik religi Islam yaitu qasidah. Menurut Ahmad Mustafa Kamal, selaku ketua Lembaga Seni Qasidah Indonesia mengatakan, Indonesia ini ciri khasnya qasidah, kalau marawis, lahir dari luar Indonesia yaitu Timur Tengah dan nasyid itu dari Malaysia, maka dari itu Indonesia ciri khasnya qasidah.⁶ Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian).⁷

Berbagai kesenian dalam Islam memang bukanlah hal baru bagi kalangan masyarakat muslim Indonesia, misalnya tari saman, shalawatan, dan genjringan termasuk seni musik Islami bernuansakan tradisional yang berkembang di wilayah Sumatera dan Jawa yang merupakan bukti bahwa musik Islam telah ke Indonesia sejak agama Islam muncul ke Indonesia yakni sekitar abad 8-13 M.⁸

⁶Wawancara dengan Mustafa Kamal, tanggal 30 Oktober 2017 di Gedung Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung pukul 13:11 WIB.

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 298.

⁸Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, (Bandung: MQS Publishing, 2004), hlm 5.

Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) merupakan suatu lembaga yang berdiri sekitar tahun 1997 an,⁹ LASQI sebagai wadah bagi para pecinta seni Islami di Indonesia. Latar belakang berdirinya lembaga LASQI menurut Eman Sulaiman, yaitu atas dasar desakan para pencinta seni qasidah yang begitu mengakar di masyarakat namun mereka kesulitan dalam mengembangkan, berkonsultasi termasuk menjadikan seni qasidah menjadi layak jual. Maka berangkat dari kebutuhan dan desakan para pegiat dan pencinta seni-seni Islam khususnya qasidah, mereka bersepakat untuk mendirikan LASQI. Lembaga ini didirikan pertama tingkat nasional, dalam artian LASQI ini berdiri dari pusat yang kebetulan yang menjadi pendiri LASQI yaitu seorang mantan dirjen bimas Islam, salah satunya yaitu Imas Nuraeni yang menduduki posisi sebagai dewan pimpinan wilayah (DPW LASQI Jawa Barat).¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengurus LASQI di Wilayah Jawa Barat, lembaga ini berdiri sekitar sekitar 1997.¹¹ Pada awalnya merupakan suatu lembaga yang belum disahkan oleh pemerintah dan belum berbadan hukum. Akan tetapi pada priode-priode berikutnya LASQI disahkan dan diresmikan oleh gubernur Jawa Barat yaitu Ahmad Heryawan sampai saat ini. Uraian di atas maka penulis mengambil fokus penelitian dengan judul “*Sejarah Perkembangan Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Jawa Barat 2011-2016.*”

⁹Wawancara dengan Mustafa Kamal, tanggal 30 Oktober 2017 di Gedung Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung pukul 13:11 WIB.

¹⁰Wawancara dengan Eman Sulaiman, pada tanggal 2 November 2017 di Gedung Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pukul 09:26 WIB.

¹¹Wawancara dengan Eman Sulaiman, pada tanggal 2 November 2017 di Gedung Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung pukul 09:26 WIB.

B. Rumusan Masalah

Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) merupakan suatu lembaga yang mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan seni Islami di Indonesia. Khususnya di daerah Jawa Barat. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Jawa Barat?
2. Bagaimana perkembangan Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Jawa Barat periode 2011-2016?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Jawa Barat
2. Untuk mengetahui perkembangan Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Jawa Barat periode 2011-2016

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan mengenai Lembaga Seni Qasidah Indonesia di Bandung, penulis melakukan pencarian berbagai sumber yang dianggap relevan dengan judul yang diteliti. Mulai dari jurnal-jurnal, buku-buku, artikel, arsip-arsip LASQI, maupun wawancara.

Pembahasan LASQI di Bandung, penulisan penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Yang ada hanyalah penelitian LASQI di Kabupaten Tegal, mengenai *Peranan Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) dalam Dakwah Islam di Kabupaten Tegal*). Dalam skripsi tersebut, peneliti lebih memfokuskan terhadap peranan seni Qasidah LASQI di kabupaten Tegal dalam dakwah Islam.

Sedangkan peneliti lebih mengkaji mengenai perkembangan serta sejarah dan latar belakang berdirinya LASQI di wilayah provinsi Jawa Barat yang menjadi pusat Lembaga Seni Qasidah Indonesia untuk sekitar daerah Jawa Barat pada priode 2011-2016.

Penulis juga merujuk kepada arsip-arsip dari Lembaga Seni Qasidah Indonesia itu sendiri yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas dalam penulisan karya ilmiah. Diantaranya: SK (Surat Keputusan) susunan kepengurusan LASQI Jawa Barat priode 2011-2016, *Term of Reference (Tor) Pagelaran Seni Budaya Islam* tingkat provinsi Jawa Barat 2014, draft LPJ kepengurusan priode 2011-2016, buku ADART Lembaga Seni Qasidah Indonesia priode 2011-2016, susunan acara pagelaran seni budaya islam tingkat provinsi Jawa Barat tahun 2014, materi dan narasumber workshof pengembangan seni budaya islam di provinsi Jawa Barat (Bandung, 30 oktober 2014 di ruang auditorium UIN SGD Bandung), buku petunjuk teknis festival seni qasidah bersekala besar 2013, surat pemberitahuan pemberitahuan ke DPW Jawa Barat, surat pemberitahuan pemberitahuan ke gubernur Jawa Barat, dan surat pemberitahuan pemberitahuan ke KANWIL KEMENAG Jawa Barat.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama yang wajib dilakukan sebagai langkah-langkah penelitian. Tahapan heuristik yaitu tahapan pengumpulan berbagai sumber yang menjadi rujukan penulis terhadap data-data yang berkenaan dengan topik yang dikaji. Menurut Dudung Abdurrahman, heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹²

Dalam tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan beberapa sumber yang diperlukan melalui wawancara dan studi pustaka. Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹³

Jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan.¹⁴ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan, peristiwa

¹²Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 55.

¹³Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hlm 93.

¹⁴Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm 102.

dan sebagainya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis seperti gambar atau foto-foto.¹⁵

Dalam tahapan heuristik, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan. Baik Jurnal, buku, arsip, wawancara, foto-foto, bahkan internet. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis melakukan observasi ke Lembaga Seni Qasidah Indonesia yang menjadi studi kasus penelitian. Berikut merupakan sumber-sumber yang telah didapatkan:

1. Sumber Primer

Dalam tahapan pengumpulan sumber primer, penulis mengumpulkan sumber sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini, diantaranya:

a) Sumber Tertulis

1. SK (Surat Keputusan) Susunan kepengurusan LASQI Jawa Barat periode 2011-2016
2. *Term of Reference* (Tor) *Pagelaran Seni Budaya Islam* tingkat provinsi Jawa Barat 2014
3. Draft LPJ kepengurusan periode 2011-2016
4. Buku ADART Lembaga Seni Qasidah Indonesia periode 2011-2016
5. Susunan acara pagelaran seni budaya islam tingkat provinsi Jawa Barat tahun 2014

¹⁵ Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm 31.

6. Materi dan narasumber workshof pengembangan seni budaya islam di provinsi Jawa Barat (Bandung, 30 oktober 2014 di ruang auditorium UIN SGD Bandung)
 7. Buku petunjuk teknis festival seni qasidah bersekala besar 2013
 8. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke DPW Jawa Barat
 9. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke gubernur Jawa Barat
 10. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke Kanwil Kemenag Jawa Barat
- b) Sumber Visual
1. *Pelantikan dan Pengukuhan DPW LASQI PROV JABAR & Seleksi Seni Qosidah TK Jawa Barat tahun 2017*
 2. Dokumentasi alat-alat qasidah LASQI Jawa Barat
 3. Dokumentasi foto pemain-pemain qasidah perwakilan Jawa Barat
 4. Piala penghargaan qasidah klasik remaja putera tahun 2015 dalam festival LASQI tingkat Nasional ke-20
 5. Piala penghargaan pagelaran seni budaya Islam tahun 2014 DPW LASQI JABAR dan UPTQ UIN BDG
 6. Piagam penghargaan festival seni qasidah berskala besar tingkat nasional XX tahun 2015
 7. Piagam penghargaan lomba musik budaya Islami milad institut agama Islam Cipasung (IAIC) yang ke-49 tahun
 8. Piagam penghargaan Pekan festival masjid agung Sumedang ke-1 tahun 2014

9. Piagam penghargaan lomba qasidah rebana dewasa putera lomba MTQ, Sholawat Al-Barjanzi, Qasidah, dan Marawis tingkat provinsi Jawa Barat, DKI, dan Banten tahun 2016. dalam rangka milad Griya 2 Sampurna

c) Sumber Wawancara

1. Ahmad Mustafa Kamal (ketua umum LASQI Jawa Barat)
2. Imam Nasrulloh (sekertaris umum LASQI Jawa Barat)
3. Eman Sulaiman (sekertaris 1 LASQI Jawa Barat)
4. Faridah (bendahara umum LASQI Jawa Barat)
5. Didah Durratunnafisah (bendahara 1 LASQI Jawa Barat)
6. Endi Suhendi (biro organisasi LASQI Jawa Barat)
7. Ayip Tajul 'arifin (biro festival LASQI Jawa Barat)
8. Iden Ulyanuddin (pemain dan pelatih LASQI Jawa Barat)
9. Ridwan Permana (biro humas dan birokrasi LASQI Jawa Barat)

2. Sumber Skunder

Dalam tahapan pengumpulan data berupa sumber skunder, penulis mengumpulkan sumber sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini, diantaranya:

a) Jurnal

1. M. Asy'ary. *Seni dan Islam*. STAIN Datokarama Palu. Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 2 (2007)
2. Syahrul Syah, “*Akulturası Kesenian Rebana (The Acculturization of The Art of Rebana)*”, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 2 No 3 (2001)
3. Nanang Rizali, “*Kedudukan Seni dalam Islam*”, Tsaqofa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol 1, No 1 (1 Juni 2012)
4. Bagus, Susetyo. “*Perubahan Musik Rebana menjadi Qasidah Modern di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*”, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Universitas Negeri Semarang. Vol. VI No. 2: (2015).

b) Buku

1. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia. 2014.
2. Moeflich Hasbullah, “*Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*” (Depok, Kencana Prenada Media Group: 2017)
3. Muhammad Lutfi “*Macam-Macam Qasidah dan Kesenian Tradisional*” (Jakarta, Pustaka: 2003)
4. Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, (Bandung : MQS Publishing, 2004)
5. Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian; Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang 1988.

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah. Setelah penulis melakukan tahapan heuristik yang berupa pengumpulan sumber dan data-data terkait dengan sumber yang berkenaan dengan pembahasan tentunya harus dikritik guna menyeleksi data-data yang valid, kredible, akurat, dan teruji keabsahannya. Mengutip dari buku Metodologi Penelitian Sejarah karya Sulasman, di sana Samsuddin menegaskan “Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemilikinya (atau dari priode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya.”¹⁶ Tahapan kritik sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah. Proses kritik ada dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Nugroho Notosusanto menegaskan “setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan intern.

a. Intern

Sumber Tertulis

1. SK (Surat Keputusan) Susunan kepengurusan LASQI Jawa Barat priode 2011-2016. Sumber ini dianggap sebagai sumber yang sangat penting, karna mengingat penulis membahas mengenai suatu lembaga, dalam lembaga tidak terlepas dari struktural kepengurusan. Sumber ini didapatkan dari sekertaris umum LASQI Jawa Barat.

¹⁶ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2007), hlm 134.

2. *Term of Reference (Tor) Pagelaran Seni Budaya Islam* tingkat provinsi Jawa Barat 2014. Sumber ini dianggap penting, karna merupakan suatu bukti kegiatan kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga yang dibahas. Sumber ini juga didapatkan dari sekretaris umum LASQI.
3. Draft LPJ kepengurusan priode 2011-2016. Sumber ini diambil karna sumber ini yang menentukan kegiatan-kegiatan yang sudah terlendingkan ataupun yang belum terlendingkan. Sumber ini juga didapatkan dari sekretaris umum LASQI.
4. Buku ADART Lembaga Seni Qasidah Indonesia priode 2011-2016. Sumber ini merupakan sumber yang kredible, karna dalam buku tersebut membahas mengenai anggaran dasar rumah tangga yang menjadi acuan untuk LASQI Jawa Barat.
5. Susunan acara pagelaran seni budaya islam tingkat provinsi Jawa Barat tahun 2014. Sumber ini membahas mengenai acara yang diselenggarakan sekaligus bukti bahwa LASQI berkembang dengan diadakannya kegiatan-kegiatan pada priode 2011-2016.
6. Materi dan narasumber workshof pengembangan seni budaya islam di provinsi Jawa Barat (Bandung, 30 oktober 2014 di ruang auditorium UIN SGD Bandung) Sumber ini membahas mengenai acara yang diselenggarakan sekaligus bukti bahwa LASQI berkembang dengan diadakannya kegiatan-kegiatan pada priode 2011-2016.

7. Buku petunjuk teknis festival seni qasidah bersekala besar 2013. Sumber ini berisikan petunjuk pengarahan tentang teknik dalam festival qasidah.
8. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke DPW Jawa Barat. Dalam sumber ini berisikan surat pemberitahuan mengenai SK struktural kepengurusan LASQI Jawa Barat.
9. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke gubernur Jawa Barat. Dalam sumber ini berisikan surat pemberitahuan mengenai SK struktural kepengurusan LASQI Jawa Barat.
10. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke Kanwil Kemenag Jawa Barat. Dalam sumber ini berisikan surat pemberitahuan mengenai SK struktural kepengurusan LASQI Jawa Barat.

b. Kritik Ekstern

Sumber Tertulis

1. SK (Surat Keputusan) Susunan kepengurusan LASQI Jawa Barat periode 2011-2016. Sumber ini merupakan sumber soft file yang diambil dari sekretaris LASQI yang berupa scan dari file aslinya.
2. *Term of Reference (Tor) Pagelaran Seni Budaya Islam* tingkat provinsi Jawa Barat 2014. Sumber ini masih berasal dari sekretaris LASQI sama dengan sumber yang pertama.
3. Draft LPJ kepengurusan periode 2011-2016. Data ini diambil dari sekretaris LASQI. Namun ada kekurangan karena data yang

didapatkan berupa soft file, data ini tidak ada tanda tangan dari ketua LASQI.

4. Buku ADART Lembaga Seni Qasidah Indonesia periode 2011-2016. Buku ini berbentuk soft file yang didapat dari sekretaris LASQI, dalam buku ini sebenarnya belum selesai, akan tetapi tidak mempengaruhi keabsahan dari sumber.
5. Susunan acara pagelaran seni budaya islam tingkat provinsi Jawa Barat tahun 2014. Sumber ini berupa soft file.
6. Materi dan narasumber workshop pengembangan seni budaya islam di provinsi Jawa Barat (Bandung, 30 oktober 2014 di ruang auditorium UIN SGD Bandung). Sumber ini berupa soft file.
7. Buku petunjuk teknis festival seni qasidah bersekala besar 2013. Sumber ini berupa soft file.
8. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke DPW Jawa Barat. Sumber ini berupa soft file.
9. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke gubernur Jawa Barat. Sumber ini berupa soft file.
10. Surat pemberitahuan pemberitahuan ke Kanwil Kemenag Jawa Barat. Sumber ini berupa soft file.

3. Interpretasi

Penulis menggunakan teori-teori tentang perkembangan karena dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian, maka dari itu penulis menggunakan teori Iskandar Wiryokusumo.

Iskandar Wiryokusumo mengungkapkan bahwa perkembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁷

M. Arifin, Med juga mengatakan dalam bukunya, bahwa pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan ke arah tingkat yang berkecendrungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.

Secara umum, seni dalam Islam di Indonesia memberikan nuansa yang berbeda dari seni Islam di negara lain. Khususnya dalam seni musik Islami di Indonesia, yang menjadi ciri khasnya yaitu qasidah. Qasidah merupakan seni yang menggabungkan antara musik dangdut dengan solawat yang di iringi dengan alat-alat qasidah. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan deskriptif naratif dari sumber-sumber yang didapatkan. Bahasan dari peneliti lebih kepada perkembangan Lembaga Seni Qasidah Indonesia di wilayah Jawa

¹⁷Iskandar Wiryokusumo, *Kumpulan-kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm: 93

Barat pada priode 2011-2016. Penulis mengambil priode tersebut karena dalam priode 2011-2016 banyak mengalami perkembangan. Diantaranya dalam struktural kepengurusan, kegiatan-kegiatan yang mengalami peningkatan dari priode-priode sebelumnya.

4. Historiografi

Historiografi atau penyajian merupakan tahapan akhir dalam suatu penelitian sejarah. hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Notosusanto yang mengatakan bahwa historiografi adalah klimak dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis. Kronologis dan sistematis menjadi satu kisah yang selaras.¹⁸ Kegiatan penulisan sejarah dilakukan dengan menyusun fakta-fakta sejarah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan. Sulasman juga mengatakan bahwa, historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah¹⁹. Sistematika penulisan ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai gambaran umum seni Qasidah di Jawa Barat

¹⁸Notosusanto, Nugroho, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Yogyakarta : Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1971), hlm 17.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hlm 107.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan inti dari penelitian, yang membahas mengenai perkembangan LASQI di Jawa Barat tahun 2011-2016. Yang didalamnya berisikan latar belakang lahirnya LASQI di Jawa Barat, Kontribusi dari LASQI itu sendiri dan tentunya mengenai inti pembahasan.

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari semua pembahasan mengenai Sejarah Perkembangan Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) Jawa Barat 2011-2016 yang merupakan hasil penelitian penulis.

